

Analisis Pengaruh Sikap Berbahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia: Sebuah Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kawangkoan

Julia Glatia Kombaitan^{1*)}, Intama Jemy Polii², Elvie A. Sepang³

¹²³⁾ Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Corresponding Author: juliakombaitan@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 11 April 2024

Derivisi: 24 September 2024

Diterima: 09 November 2024

KATA KUNCI

Bahasa Indonesia,
Sikap berbahasa,
Pembelajaran.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap berbahasa Indonesia siswa SMA Negeri 1 Kawangkoan serta faktor-faktor yang mempengaruhi sikap tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kawangkoan dengan sampel penelitian sebanyak 28 siswa kelas X A. Data penelitian dikumpulkan selama bulan September hingga Desember 2023. Teknik pengumpulan data menggunakan karangan atau tes yang dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 28 responden, 15 karangan siswa masuk dalam kategori sangat baik dan 13 karangan siswa masuk dalam kategori baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap siswa terhadap bahasa Indonesia bersifat positif dalam hal kesetiaan berbahasa, norma bahasa, dan kebanggaan berbahasa. Untuk mempertahankan dan melestarikan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa, siswa harus terus dibekali dengan kebanggaan, kesetiaan, dan norma bahasa. Oleh karena itu, sikap positif terhadap bahasa Indonesia perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah juga harus lebih ditingkatkan agar tidak tergeser oleh bahasa asing, sehingga bahasa Indonesia tetap menjadi identitas bangsa.

KEYWORDS

Indonesia Language,
Language Attitude,
Teaching and Learning.

ABSTRACT

This study aims to describe the Indonesian language attitudes of SMA Negeri 1 Kawangkoan students and the factors that influence these attitudes. The method used was descriptive quantitative. This research was conducted at SMA Negeri 1 Kawangkoan with a research sample of 28 students of class X A. The research data was collected during September to December 2023. Data collection techniques using essays or tests were analyzed descriptively. The results showed that out of 28 respondents, 15 students' essays fell into the excellent category and 13 students' essays fell into the good category. This finding indicates that students' attitudes towards Indonesian are positive in terms of language loyalty, language norms, and language pride. To maintain and preserve Indonesian as the nation's identity, students must continue to be equipped with pride, loyalty, and language norms. Therefore, a positive attitude towards Indonesian needs to be maintained and improved. The use of Indonesian in the school environment must also be improved so that it is not displaced by foreign languages, so that Indonesian remains the identity of the nation.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan kebutuhan dasar setiap manusia, seperti yang diungkapkan oleh Ali (2020), bahwa bahasa adalah kebutuhan setiap umat manusia. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan dan menerima informasi. Menurut Pangumpia, Loho, dan Senduk (2022), bahasa digunakan oleh masyarakat untuk mengkomunikasikan maksud dan tujuannya kepada orang lain. Bahasa dianggap komunikatif apabila antar peserta tutur saling memahami maksud dan tujuan

pembicaraan. Bhakti (2020) menambahkan bahwa bahasa adalah salah satu wujud budaya yang digunakan sebagai alat komunikasi yang selalu hidup dan berkembang. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa bahasa adalah sarana komunikasi yang sangat penting dan digunakan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari.

Syahputra, Fadlan, Salminda, dan Purba (2022) membedakan dua bentuk bahasa, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa tulis dihasilkan melalui tulisan dan umumnya digunakan dalam media seperti buku, majalah, dan koran, sedangkan bahasa lisan adalah bentuk komunikasi yang terjadi secara verbal, menggunakan kata-kata yang diucapkan melalui organ mulut. Bahasa lisan sering kali mencakup intonasi dan ekspresi yang tidak terdapat dalam bahasa tulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Damayanthi, Silalahi, dan Putra (2023) yang menyatakan bahwa "Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau untuk keperluan tertentu. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sangat bervariasi, termasuk bahasa lisan dan tulis." Dari segi sarana penggunaannya, bahasa dapat dibedakan menjadi ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Bahasa lisan digunakan untuk komunikasi sehari-hari, sementara bahasa tulis terdapat dalam berbagai bentuk media seperti surat, surat kabar, majalah, dan karya tulis ilmiah. Dengan perkembangan teknologi, penggunaan bahasa tulis kini tidak hanya terbatas pada media tradisional, tetapi juga meluas ke berbagai *platform* media sosial.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat Indonesia semakin terampil dalam menggunakan bahasa asing, terutama karena kemajuan teknologi. Saragih (2022) menyebutkan bahwa di dunia ini, selain bahasa Indonesia, terdapat ribuan bahkan jutaan bahasa asing, termasuk bahasa Inggris yang kini menjadi bahasa internasional. Perubahan era ini memberikan dampak besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aspek bahasa. Pengaruh bahasa Inggris sebagai bahasa internasional terkadang mencerminkan pada bahasa Indonesia, menjadikannya lebih sering terintegrasi dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam percakapan. Hal ini berkaitan erat dengan sikap penutur terhadap bahasa. Mansyur (2018) menjelaskan bahwa "Sikap berbahasa menunjukkan sikap suka atau tidak suka seseorang terhadap suatu bahasa. Sikap terhadap bahasa bisa positif jika bahasa tersebut dianggap baik atau disukai, dan negatif jika dianggap tidak baik atau tidak disukai."

Perkembangan Bahasa dalam masyarakat dipengaruhi oleh sikap penggunanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Indrawati, Nurhayati, Lukman, dan Sahib (2022) "Perkembangan suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh sikap bahasa masyarakat penggunanya." Menurut Mukhamdanah dan Handayani (2020) "Pembicaraan mengenai sikap bahasa sering dihubungkan dengan pilihan bahasa karena pilihan bahasa seorang penutur dapat dipengaruhi oleh sikapnya terhadap bahasa itu". Menurut Srydevi, Syamsuri dan Rahim (2021) "Sikap bahasa masyarakat, bisa menjadi tolak ukur dan gambaran kecintaan terhadap bahasa." berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa berpengaruh besar terhadap perkembangan suatu bahasa karena pemilihan bahasa selalu dikaitkan dengan sikap bahasa masyarakat yang dapat tergambar dari cara masyarakat menggunakan bahasanya sendiri dengan dilandasi rasa cinta terhadap bahasa.

Sikap bahasa mencerminkan apakah seorang penutur merasa senang atau tidak terhadap suatu bahasa. Menurut Dumat, Iroth, dan Rotty (2022), "Sikap tidak bersifat sementara, melainkan bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama." Individu yang menyadari pentingnya standar berbahasa dan bertindak dengan hati-hati saat berbicara menunjukkan sikap berbahasa yang positif. Mereka berusaha untuk tidak mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Sikap berbahasa dapat dikategorikan menjadi dua bagian: sikap terhadap bahasa secara umum dan sikap terhadap bahasa tertentu. Sikap terhadap bahasa berfokus pada konsep akuntabilitas dan penghormatan terhadap bahasa, sementara sikap berbahasa menekankan pada kesadaran diri dalam penggunaan bahasa secara sistematis (Pateda, 1987). Mansyur (2018) menjelaskan bahwa sikap positif terhadap bahasa Indonesia hanya dapat terwujud jika pemakainya memiliki komitmen untuk menjaga dan melestarikan bahasa tersebut sebagai bagian dari identitas mereka.

Menurut Riana dan Setiadi (2015), sikap berbahasa yang positif mencakup beberapa aspek penting, seperti kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran akan norma bahasa. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia sangat diharapkan dapat membantu siswa dalam menghasilkan karangan yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sabora dan Ardiyani (2013) yang menyatakan bahwa "Kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan norma bahasa merupakan ciri-ciri positif terhadap suatu bahasa." Selain itu, Garvin dan Mathiot (1968: 149) menjelaskan secara rinci bahwa:

1. Kesetiaan bahasa adalah sikap yang mendorong masyarakat untuk mempertahankan kemandirian bahasanya dari pengaruh asing.

2. Kebanggaan bahasa merupakan sikap yang mendorong individu atau kelompok untuk menjadikan bahasa mereka sebagai simbol identitas, yang membedakan mereka dari kelompok lain.
3. Kesadaran akan adanya norma bahasa mendorong penggunaan bahasa dengan cermat, tepat, sopan, dan sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Observasi awal menunjukkan bahwa siswa-siswa di SMA Negeri 1 Kawangkoan, khususnya di kelas X A, sering menggunakan bahasa Manado Melayu dalam komunikasi lisan mereka. Dalam komunikasi tertulis, terutama melalui media sosial dan aplikasi pesan, mereka umumnya menggunakan bahasa Manado Melayu, dengan sesekali penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Korea. Kondisi ini memotivasi peneliti untuk menganalisis sikap berbahasa siswa kelas X A, terutama terkait dengan penggunaan ragam bahasa tulis. Penelitian ini berusaha melengkapi studi-studi sebelumnya yang juga mengeksplorasi sikap berbahasa Indonesia. Misalnya, penelitian oleh Ratih Rahayu (2014) yang berjudul *Sikap Berbahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kota Metro Provinsi Lampung* menemukan bahwa sikap siswa terhadap bahasa Indonesia umumnya positif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berkeinginan untuk mempertahankan bahasa Indonesia, mencegah pengaruh bahasa lain, serta mengembangkan bahasa Indonesia sebagai simbol identitas dan kesatuan bangsa.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Wardani, Gosong, dan Artawan (2013) dengan judul *Sikap Bahasa Siswa Terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Singaraja*. Penelitian tersebut menemukan bahwa siswa di SMA Negeri 1 Singaraja menunjukkan sikap negatif terkait kesadaran terhadap norma bahasa. Temuan ini tercermin dari tingginya penggunaan bahasa nonbaku dalam situasi formal yang seharusnya memerlukan penggunaan bahasa Indonesia baku, serta adanya gejala interferensi dalam tuturan siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi sebelumnya dalam hal fokus pada sikap berbahasa siswa, namun berbeda dalam objek penelitian dan metode yang digunakan. Penelitian ini menyoroti kelas X A, sedangkan penelitian Wardani dkk. mencakup keseluruhan kelas di sekolah tersebut. Selain itu, perbedaan metode juga mencolok; penelitian Wardani dkk. menggunakan metode *content analysis of societal treatment*, yang melibatkan pengukuran tidak langsung (*indirect measurements*) dan pengukuran langsung (*direct measurements*) yang dikenal sebagai tripartite model. Sebaliknya, penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kuantitatif, dengan pengumpulan data yang objektif melalui penugasan karangan kepada siswa dan analisis hasil karangan untuk menentukan sikap berbahasa yang positif atau negatif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap berbahasa Indonesia siswa kelas X A SMA Negeri 1 Kawangkoan dan mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa dan guru bahasa Indonesia terkait dengan sikap bahasa Indonesia. Selain itu penelitian ini juga menjadi bahan referensi baru dan dijadikan sebagai bahan refleksi untuk memperkaya informasi dan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sulistyawati, Wahyudi, dan Trinuryono (2022) mendefinisikan penelitian deskriptif kuantitatif sebagai proses mendeskripsikan, meneliti, dan menjelaskan fenomena yang dipelajari apa adanya, serta menarik kesimpulan dari fenomena tersebut dengan menggunakan data berbentuk angka. Metode ini sangat cocok digunakan dalam penelitian ini karena data yang dianalisis berupa angka-angka yang berkaitan dengan sikap berbahasa siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kawangkoan dengan objek kajian siswa kelas X A. Data diperoleh melalui observasi terhadap karangan siswa dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia. Penelitian ini fokus pada kesetiaan penggunaan bahasa, norma bahasa, dan kebanggaan penggunaan bahasa Indonesia sepanjang bulan September hingga Desember 2023. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi terhadap hasil karangan siswa, wawancara dengan guru untuk mengetahui sikap siswa terhadap bahasa Indonesia, dan tes yang meminta siswa menulis karangan. Aspek yang dinilai dalam karangan tersebut adalah kesetiaan berbahasa, norma bahasa, dan kebanggaan berbahasa Indonesia (aspek penilaian tergambar dalam rubrik pada Tabel 1).

Tabel 1. Rubrik penilaian terhadap hasil karangan siswa

No	Aspek/dimensi yang dinilai	Skor dan Deskripsi
----	----------------------------	--------------------

1	Kesetiaan berbahasa tulis (kesadaran rasa setia terhadap bahasa Indonesia, bangga memiliki, dan memelihara serta mempertahankan bahasa Indonesia)	<ul style="list-style-type: none"> • ≤ 20 (Sangat Kurang) • 21 – 40 (Kurang) • 41 – 60 (Cukup) • 61 – 80 (Baik) • ≥ 81 (Sangat Baik)
2	Norma bahasa (penggunaan bahasa secara cermat, korek atau teliti sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku, santun dan layak)	<ul style="list-style-type: none"> • ≤ 20 (Sangat Kurang) • 21 – 40 (Kurang) • 41 – 60 (Cukup) • 61 – 80 (Baik) • ≥ 81 (Sangat Baik)
3	Kebanggaan berbahasa Indonesia (menjadikan bahasa sebagai lambang atau identitas pribadi dan kelompok.)	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Kurang • Kurang • Cukup • Baik • Sangat Baik

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. Menurut Muhson (2006), "analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi." Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci mengenai sikap berbahasa siswa kelas X A SMA Negeri 1 Kawangkoan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan tes yang dilakukan.

HASIL PENELITIAN

Hasil Tes

Untuk memperoleh data terkait sikap berbahasa para siswa maka dilakukan tes menyusun karangan bebas kepada siswa. Hasil tes terangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil penilaian sikap berbahasa terhadap karangan siswa

Siswa	Judul Karangan	Kesetiaan berbahasa (tulis)	Norma bahasa	Kebanggaan berbahasa
1	Hindari caleg pelaku korupsi	80	85	Sangat baik
2	Persahabatan	80	82	Sangat baik
3	Jagalah lingkungan	70	75	Baik
4	Keindahan dan pentingnya persahabatan dalam kehidupan	85	85	Sangat baik
5	Jagalah kesehatan	90	85	Sangat baik
6	Liburan bulan ramadhan	65	70	Baik
7	Berharganya keluarga	90	90	Sangat baik
8	Jendela peluang menuju impian	75	65	Baik
9	Mencari sukacitaku	70	70	Baik
10	Kesehatan lingkungan	90	80	Sangat baik
11	Sebuah pengalaman yang mengesankan	80	81	Sangat baik
12	Cermin ajaib	80	88	Sangat baik
13	Sahabat sejati	65	75	Baik
14	Keputusan yang sulit	70	75	Baik
15	Cinta berujung penyesalan	95	83	Sangat baik
16	<i>Mobile legends</i>	90	82	Sangat baik
17	Belajar	65	85	Baik
18	Cinta berawal dari pelayanan	80	85	Sangat baik
19	Ayo hidup bersih	80	81	Sangat baik
20	Hori dan Miyamura	70	80	Baik
21	Harta terindah adalah keluarga ku	75	75	Baik
22	Perjalanan Nikita menuju UGM	65	75	Baik
23	Sihir dan persahabatan	85	90	Sangat baik
24	Buah keajaiban	65	75	Baik

Siswa	Judul Karangan	Kesetiaan berbahasa (tulisi)	Norma bahasa	Kebanggaan berbahasa
25	<i>I greated my son's wish</i>	80	86	Sangat baik
26	sukacita yang hilang	70	75	Baik
27	Liburan di rumah saja	95	85	Sangat baik
28	Kisah kehidupan Eliona	75	75	Baik

Berdasarkan hasil penilaian sikap berbahasa terhadap karangan siswa kelas X A SMA Negeri 1 Kawangkoan, terlihat bahwa mayoritas siswa menunjukkan sikap berbahasa yang baik dan sangat baik. Dari 28 siswa, 15 siswa memperoleh nilai sangat baik dalam aspek kesetiaan berbahasa tulis, norma bahasa, dan kebanggaan berbahasa. Contohnya, siswa dengan judul karangan "Hindari caleg pelaku korupsi" dan "Jagalah kesehatan" mendapatkan nilai yang tinggi, dengan rata-rata skor di atas 80 untuk semua aspek yang dinilai, menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik tentang penggunaan bahasa Indonesia secara tepat dan bangga menggunakannya.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa memiliki sikap berbahasa yang sangat baik, masih ada beberapa siswa yang memperoleh nilai baik, yang menunjukkan adanya ruang untuk peningkatan. Misalnya, siswa dengan judul karangan "Jagalah lingkungan" dan "Liburan bulan ramadhan" memperoleh skor 70-75 pada kesetiaan berbahasa dan norma bahasa, serta hanya dikategorikan baik dalam kebanggaan berbahasa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka sudah cukup baik dalam menggunakan bahasa Indonesia, ada aspek-aspek tertentu yang masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan.

Selain itu, variasi dalam tema karangan juga menunjukkan bahwa siswa memiliki minat dan kreativitas yang beragam, yang turut berkontribusi terhadap sikap positif mereka terhadap bahasa Indonesia. Judul-judul seperti "Jendela peluang menuju impian," "Keputusan yang sulit," dan "Sihir dan persahabatan" menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu menulis dengan baik tetapi juga dapat mengeksplorasi berbagai topik dengan mendalam. Hal ini mencerminkan pemahaman mereka terhadap bahasa Indonesia yang tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri dan pengembangan kreativitas. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang mendukung eksplorasi topik-topik menarik dan relevan bagi siswa dapat semakin meningkatkan keterlibatan mereka dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sikap berbahasa siswa kelas X A SMA Negeri 1 Kawangkoan umumnya positif. Namun, untuk mempertahankan dan meningkatkan sikap positif ini, perlu dilakukan upaya-upaya berkelanjutan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, seperti pengayaan kosakata, peningkatan keterampilan menulis, dan penekanan pada pentingnya norma kebahasaan dan kebanggaan berbahasa Indonesia. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dalam situasi formal tetapi juga merasa bangga dan setia pada bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan terhadap karangan yang dibuat oleh 28 responden, terlihat jelas bagaimana sikap siswa dalam menulis setiap karangan. Analisis menunjukkan bahwa siswa telah konsisten dalam penggunaan bahasa Indonesia dan telah memenuhi norma kebahasaan yang ditetapkan. Hal ini terlihat dari skor rata-rata yang diperoleh siswa, yang masuk dalam kategori sangat baik dan baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X A SMA Negeri 1 Kawangkoan memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia, yang tercermin dalam konsistensi penggunaan bahasa dan kepatuhan terhadap norma kebahasaan dalam tulisan mereka..

Hasil Wawancara

Pada hari Rabu, 13 Desember 2023, dilakukan wawancara dengan Dra. Jenny Nelwan, guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Kawangkoan. Menurut beliau, respon dan antusiasme siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia sangat baik. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia karena materi yang diajarkan mencakup berbagai keterampilan seperti menulis, membaca, berbicara, dan apresiasi sastra, yang dianggap sangat bervariasi dan menarik bagi siswa. Meskipun ada penggunaan bahasa campuran (Indonesia-Melayu-Manado) di dalam kelas, hal ini hanya terjadi dalam situasi tertentu, sementara bahasa Indonesia tetap dominan. Siswa menggunakan bahasa Melayu Manado hanya ketika berkomunikasi dengan teman sebaya, seperti saat meminjam alat tulis. Namun, selama diskusi dan penyampaian materi, mereka menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Kesimpulan dari wawancara ini adalah sikap bahasa

siswa kelas X A SMA Negeri 1 Kawangkoan sangat positif, karena mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia selama pembelajaran berlangsung.

PEMBAHASAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting, tanpa bahasa manusia tidak dapat menjalin komunikasi yang efektif. Singkatnya, bahasa adalah sarana fundamental dalam membangun interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Surbakti, Mandang, dan Linjewas (2022) yang menyatakan bahwa bahasa adalah sarana bagi manusia untuk berkomunikasi, dan tanpa bahasa, interaksi manusia akan terganggu. Bahasa memberikan peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dipisahkan dari aspek kehidupan manusia. Di era modern seperti saat ini, perkembangan teknologi, informasi, komunikasi, dan intelektual semuanya melibatkan bahasa sebagai komponen sentral. Naa, Pesik, dan Senduk (2022) juga menyatakan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual.

Sikap berbahasa mengacu pada perilaku dan tata cara penutur dalam berkomunikasi. Menurut Asih, Meruntu, dan Wenggang (2023), "Sikap berbahasa dapat diungkapkan melalui respons dan pemakaian bahasa seperti perilaku penggunaan bahasa, ragam bahasa, serta tata cara dan penuturan bahasa." Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap berbahasa Indonesia siswa kelas X A SMA Negeri 1 Kawangkoan tergolong baik dan positif. Hal ini terlihat dari respons siswa selama pembelajaran di kelas. Dari analisis karangan, terdapat 15 siswa yang masuk dalam kategori sangat baik dan 13 siswa yang masuk dalam kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap bahasa Indonesia di kelas X A SMA Negeri 1 Kawangkoan bersifat positif.

Sikap berbahasa adalah refleksi dari kesopanan bereaksi terhadap suatu keadaan. Namun, terdapat 13 siswa yang masuk dalam kategori baik karena mereka terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa sehari-hari, seperti bahasa Melayu-Manado, yang mempengaruhi pemahaman mereka terhadap kaidah kebahasaan yang benar. Selain itu, kurangnya perhatian terhadap aturan penulisan yang sesuai juga menjadi faktor. Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap berbahasa Indonesia dapat dibentuk melalui pembelajaran di kelas oleh guru, yang memiliki peran penting dalam keberhasilan siswa dalam berbahasa.

Berdasarkan analisis data, peneliti menyimpulkan bahwa sikap berbahasa Indonesia siswa perlu ditingkatkan lebih lanjut. Kesetiaan berbahasa Indonesia, norma bahasa, dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia harus lebih ditekankan dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah dan Syahfitri (2022) menemukan bahwa 77,5% siswa memiliki sikap positif dalam menggunakan bahasa Indonesia. Penelitian relevan lainnya oleh Sulastriana (2015) menemukan bahwa sikap bahasa mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP PGRI Pontianak termasuk dalam kategori positif. Kedua penelitian ini menunjukkan adanya persamaan bahwa sikap positif siswa terhadap bahasa Indonesia lebih dominan.

Penelitian ini juga menyoroti perlunya inovasi kreatif untuk lebih meningkatkan kecintaan terhadap bahasa Indonesia. Penggunaan metode dalam penelitian ini masih minim, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperbaiki metode yang digunakan dalam menganalisis data terhadap sikap berbahasa Indonesia siswa. Dengan metode yang lebih baik, hasil penelitian diharapkan akan lebih akurat dan komprehensif dalam menggambarkan sikap berbahasa Indonesia siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat sikap positif terhadap bahasa Indonesia di kalangan siswa kelas X A SMA Negeri 1 Kawangkoan. Dari analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa 15 siswa masuk dalam kategori sangat baik, dan 13 siswa masuk dalam kategori baik, dari total 28 responden. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap bahasa Indonesia bersifat positif. Sikap berbahasa yang baik sangat penting, baik dalam lingkungan masyarakat, keluarga, maupun pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan rasa cinta yang tinggi terhadap bahasa Indonesia, khususnya dalam dunia pendidikan, sebagai salah satu cara melestarikan bahasa Indonesia.

Peran guru sangat diperlukan untuk mendidik peserta didik agar lebih mencintai bahasa Indonesia. Guru dapat membantu menanamkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, yang sudah terbangun, agar dapat lebih ditingkatkan lagi. Dengan dukungan yang tepat, siswa dapat lebih memahami pentingnya bahasa Indonesia dan mempertahankan sikap positif tersebut dalam

kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks formal maupun non-formal. Dengan demikian, bahasa Indonesia dapat terus dipertahankan dan dilestarikan sebagai identitas bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak lain yang bersifat merugikan baik secara finansial atau non finansial.

REFERENSI

- Adawiyah, R., & Syahfitri, D. (2022). Sikap Bahasa Siswa Terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Batangtoru. *Jurnal ESTUPRO*, 7(2), 62-74.
- Ali, M., (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di Sekolah Dasar. *Jurnal Paud*, 3(1). 2622-5174. <https://doi.org/10.31851/peknik.v3i2.4839>
- Asih, N. L. W, Meruntu, O. S., & Wengkang, T. I. (2023). Sikap Generasi Muda terhadap penggunaan Bahasa Bali pada Masyarakat Desa Werdhi Agung Kecamatan Dumoga Tengah Kabupaten Bolaang Mongondow. *Kompetensi*, 3(6), 2375-2382.
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2). <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.811>
- Dumat, P. L. T. N., Iroth, S., & Rotty, V. N. (2022). Kajian Sikap Pemeran Utama dalam Film "Matilda 1996" Karya Danny Devito dan Implikasinya bagi pembelajaran Sastra di Sekolah. *Kompetensi*, 2(05), 1335-1347. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.V2i05.4804>
- Garvin, P. L., Mathiot, M. (1968). The Urbaization Of Guarani Language. Problem in Language and Culture, dalam Fishman, J. A. (Ed) *Reading in Tes Socioloy Of Language*. Moun-ton, Paris: The Hague.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Indrawati, I., Nurhayati, N., Lukman, L., & Sahib, H. (2022). Sikap Bahasa Masyarakat Gantarang Terhadap Bahasa Konjo: Studi Kasus di Desa Benteng Gantarang. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 66-76. <https://doi.org/10.53696/27219283142>
- Mansoer, P. (1987). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Mansyur, U. (2018). *Sikap Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi*. Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia.
- Muhson, A. (2006). *Teknik Analisis Kuantitatif*. Pendidikan Ekonomi Koperasi FIS UNY.
- Mukhamdanah & Handayani, R., (2020) Pilihan dan Sikap Bahasa Masyarakat di Perbatasan Indonesia dan Timor Leste. *Jurnal Kajian Bahasa*. 9(2), 326-340. <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2923>
- Ni Putu Desy Damayanthi, Dita Aryandhy Slalahi, & Made Jiyestha Negara Darmika Putra. (2023). Ragam Bahasa Mahasiswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berani Di ITB STIKOM Bali. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(12), 4777-4786. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i12.6433>
- Naa, S. R., Pesik, N. P., & Senduk, T. M. (2022). Penggunaan Bahasa Tountemboan di Desa Beringin Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. *Kompetensi*, 1(12), 1018-1029.
- Pangumpia, H. M., Loho, J., dan Senduk, T. M., (2022). Komparasi Prefiks Bahasa Sangir dan Bahasa Visaya dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Daerah di Pulau Kawio Kecamatan kepulauan Marore. *Kompetensi*, 2 (9), 1647-1652. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.V2i9.5068>
- Pujaastawa, I. B. G. (2016). *Teknik Wawancara Dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi*. Program Studi Antropologi Fakultas Sastra Dan Budaya Universitas Udayana.
- Pujiyanto, H. (2021). Metode Observasi Lingkungan Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa MTs. *Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(6), 2745-6056.
- Rahayu, R. (2014). Sikap Berbahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kota Metro Provinsi Lampung. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 219-230.

-
- Riana, R., Setiadi, S. (2015). Pengaruh Sikap Berbahasa Terhadap Penerapan Bahasa Indonesia Dalam Penulisan Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Semarang. *J. Dinamika Sosbud*. 17 (2), 1410-9859.
- Srydevi, Syamsuri, AS., Rahim .R., (2021). Sikap Berbahasa Warga Negara Indonesia Keturunan tionghoa di Kota Makassar. *Jurnal Onam: Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 7(2). 2443-3667. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Sobara, I., & Ardiyani, D. K. (2013). Sikap bahasa mahasiswa laki-laki dan perempuan di jurusan sastra jerman universitas negeri malang. *Bahasa dan Seni*, 41(1), 93-104.
- Subiyatningsih, F. (2016). Sikap Bahasa Remaja: Kasus Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Rubrik "Deteksi" Jawa Pos. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7 (2), 147-158. <https://doi.org/10.31503/madah.v7i2.46>
- Sulastriana, E. (2016). Pengaruh Sikap Bahasa terhadap Kesantunan Berbahasa Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(1), 71-82. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v4i1.40>
- Sulistiyawati, W., Wahyudi, dan Trinuryono, S. (2022). Analisis (Deskriptif) Motivasi Belajar Siswa Dengan Model Blended Learning Di Masa Pandemi Covid19. *Kaikma* 13(1), 68-73.
- Sutama, IGP., Jendra. IW., Adnyana, IBA., (2023). Analisis Kelogisan Bahasa Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan Dan Tulis. *Seminar nasional Linguistik Dan Sastra*, 2964-7223
- Surbakti, S. B., Mandang, F. H., & Linjewas, J. W. (2022). Sikap berbahasa mahasiswa Batak Karo terhadap bahasa Batak Karo di Universitas Negeri Manado. *Kompetensi*, 1(05), 465-476.
- Syahputra, E. Fadlan, F., Salmanda, D., & Purba, KNE., (2022). Perbedaan Makna Bahasa Tulis Dan Bahasa Lisan. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 227-230. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2534>
- Wardani, K. D. K. A., Gosong, M., & Artawan, G. (2013). Sikap Bahasa Siswa Terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 2.